Science and Education Journal
Vol 5 No 3 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Strategi Peristiwa Bumi Hangus Dalam Bandung Lautan Api Tahun 1946 Sebagai Perlawanan Terhadap Kolonialisme Belanda

Amalia Rahayu[1],Nurhayati[2],Shantika Meidianti[3],Dadan Wildan[4],Muhammad Abror Amanullah[5]
[1,2,3,4,5]Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Nurhayati@student.upi.edu

Abstract

The "Bandung Lautan Api" incident on March 24, 1946, was one of the pivotal moments in the history of the Indonesian people's struggle for independence. This incident demonstrated the people's fighting spirit in defending their independence against threats from Allied forces and NICA, which sought to restore Dutch colonial rule. To date, this event has generally been viewed merely as a chronological record; consequently, an analysis of the scorched-earth strategy as a form of resistance against Dutch colonialism still requires further examination. This article aims to discuss the background, the sequence of events, and the impact of the scorched-earth strategy on the development of nationalism in Indonesia. The method used is qualitative, employing a literature review by examining various scholarly sources such as journals, books, and relevant articles. The research findings indicate that the scorched-earth strategy carried out by the people of Bandung was a form of organized resistance and served as a symbol of the sacrifices made to defend the nation's independence. This event not only had an impact on the military sphere but also helped strengthen the Indonesian people's sense of nationalism and fighting spirit. This study offers academic value by enriching the historical narrative of the struggle for independence and serves as a historical learning resource capable of enhancing historical understanding, fostering a love for the homeland, and promoting appreciation for the sacrifices made by our heroes on behalf of the younger generation.

Keywords: *Bandung Lautan Api, Bumi Hangus, Dutch Colonialism, Nationalism, Struggle for Independence.*

Abstrak

Peristiwa Bandung Lautan Api pada 24 Maret 1946 adalah salah satu momen penting dalam sejarah perjuangan rakyat Indonesia mencapai kemerdekaan. Peristiwa tersebut menunjukkan semangat perjuangan rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan dari ancaman pasukan Sekutu serta NICA yang bertujuan memulihkan kekuasaan kolonial Belanda. Sejauh ini peristiwa tersebut umumnya dianggap sebagai catatan berurutan waktu, sehingga analisis mengenai strategi bumi hangus sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisme Belanda masih perlu dikaji lebih lanjut. Artikel ini bertujuan untuk membahas latar belakang, proses terjadinya peristiwa, serta pengaruh strategi bumi hangus terhadap perkembangan nasionalisme di Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan cara melakukan studi literatur, yaitu dengan mempelajari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan artikel yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bumi hangus yang dilakukan oleh masyarakat Bandung adalah bentuk perlawanan yang terorganisir dan merupakan simbol dari pengorbanan yang dilakukan untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa. Peristiwa ini tidak hanya memengaruhi bidang militer, tetapi juga membantu memperkuat rasa nasionalisme dan semangat berjuang rakyat Indonesia. Kajian ini memberikan manfaat akademis dalam memperkaya cerita sejarah perjuangan kemerdekaan, serta membantu sebagai bahan belajar sejarah yang mampu meningkatkan pemahaman sejarah, rasa cinta terhadap tanah air, dan penghargaaan terhadap pengorbanan para pahlawan bagi generasi muda.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Kata Kunci: *Bandung Lautan Api, Bumi Hangus, Kolonialisme Belanda, Nasionalisme, Perjuangan Kemerdekaan.*

PENDAHULUAN

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tahun 1945, kondisi politik dan keamanan di Indonesia masih belum stabil. Dalam situasi tersebut, pasukan Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI) bersama Netherlands Indies Civil Administration (NICA) memasuki Bandung dengan dalih menjalankan misi Recovery of Allied Prisoners of War and Internees (RAPWI). Namun, seiring berjalannya waktu, misi tersebut berubah menjadi upaya untuk mengembalikan kekuasaan kolonial. Selanjutnya, Ketegangan militer kian memuncak ketika AFNEI mengeluarkan dua ultimatum kepada penduduk. Ultimatum pertama pada November 1945 memerintahkan penduduk pribumi untuk meninggalkan wilayah Bandung Utara. Kemudian, pada 23 Maret 1946, dikeluarkan ultimatum kedua yang menuntut pengosongan Bandung Selatan hingga radius 11 kilometer dari pusat kota, dengan batas waktu paling lambat pukul 24.00 pada 24 Maret 1946

Menanggapi ultimatum tersebut, para pejuang dan masyarakat Bandung dihadapkan pada pilihan sulit antara mempertahankan kota atau meninggalkannya demi strategi perjuangan yang lebih besar. Di satu sisi, Pemerintah Pusat Republik Indonesia di Yogyakarta di bawah Perdana Menteri Sutan Sjahrir menginstruksikan agar ultimatum Sekutu dipenuhi demi menghindari pembantaian massal warga sipil dan mempertahankan jalur diplomasi internasional yang sedang berjalan. Di sisi lain, Markas Besar Tentara Keamanan Rakyat (TKR/TRI) beserta Komando Divisi III di bawah kepemimpinan Kolonel A.H. Nasution dan Majelis Persatun Perjuangan Priangan (MP3) menolak keras menyerahkan Bandung secara utuh kepada pihak musuh. Penyerahan kota secara utuh dianalisis akan memberikan keuntungan taktis dan logistik yang sangat besar bagi Sekutu dan NICA untuk menjadikan Bandung sebagai pangkalan militer strategis (*strategic military base*) dan pusat kendali operasi dalam menguasai wilayah Jawa Barat (Ria Komara Dewi1 Moch Afifuddin2 Rudy Sutanto3, 2026).

Melalui pertimbangan para pemimpin perjuangan dan pemerintah setempat, diputuskan untuk tidak menyerahkan Bandung kepada pihak musuh dalam keadaan utuh. Oleh karena itu, diterapkan strategi bumi hangus, yaitu membakar dan menghancurkan fasilitas penting agar tidak dapat dimanfaatkan oleh pasukan Sekutu dan NICA. Pada malam 23 hingga 24 Maret 1946, warga bersama para pejuang secara serentak meninggalkan Bandung Selatan sambil membumihanguskan wilayah tersebut. Peristiwa ini kemudian dikenal sebagai Bandung Lautan Api, yang menjadi simbol pengorbanan, semangat juang, dan tekad rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan (Yulianto, 2020).

Secara teknis dan praktis, penerapan strategi *scorched earth* (bumi hangus) ini dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis oleh gabungan militer (TRI/TKR), laskar pemuda, dan warga sipil melalui beberapa tahapan perlawanan:

1. **Pemusnahan Objek Vital dan Infrastruktur Kota:** Regu eksekutor (*demolition squads*) secara serentak membakar gedung-gedung pemerintahan, instalasi listrik dan air, depot bahan bakar, serta sarana produksi agar Sekutu tidak dapat menggunakannya sebagai markas komando maupun pangkalan logistik (Dewi et al., 2026; Kusuma & Wiratri, 2018; Sumaryadi et al., 2025).
2. **Sabotase Militer dan Pelumpuhan Logistik Musuh:** Pasukan pejuang dan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

pemuda melakukan aksi infiltrasi langsung, seperti peledakan gudang amunisi (*ammunition depot*) terbesar milik Sekutu di Desa Dayeuhkolot oleh Mohammad Toha dan Mohammad Ramdan, yang secara efektif melumpuhkan suplai persenjataan Sekutu (Herlambang, 2021; Yulianto, 2020).

3. **Mobilisasi Evakuasi Massal Terpimpin (*Scorched-Earth Evacuation*):** Lebih dari 200.000 penduduk secara sadar membakar tempat tinggal mereka dan mengungsi ke wilayah selatan (seperti Garut, Tasikmalaya, dan Cimahi), menciptakan isolasi total terhadap pasukan Sekutu di dalam kota (Kusuma & Wiratri, 2018; Yulianto, 2020).

Dalam perspektif sejarah, perlawanan rakyat seperti peristiwa Bandung Lautan Api merupakan wujud nyata dari identitas nasional yang telah berkembang sejak awal abad ke-20. Perjuangan melawan kolonialisme menjadi landasan utama dalam pembentukan kesadaran kebangsaan yang kemudian menumbuhkan semangat bela negara. Nasionalisme yang muncul dari pengalaman penderitaan bersama tersebut mendorong masyarakat untuk berani mengorbankan harta benda, tempat tinggal, bahkan jiwa raga demi mempertahankan kemerdekaan (Rahmadhani, Sumadi, & Abdillah, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara historis latar belakang dan kronologi peristiwa pembumihangusan Kota Bandung yang dikenal sebagai Bandung Lautan Api, serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan nasionalisme di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*literature review*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami suatu fenomena berdasarkan makna, konteks, dan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang relevan. Sementara itu, kajian literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui proses pengumpulan, penelaahan, evaluasi, dan sintesis terhadap hasil penelitian terdahulu untuk membangun pemahaman yang menyeluruh mengenai suatu topik(Snyder, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber kepustakaan berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi ilmiah lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Penelusuran literatur dilakukan melalui mesin pencari dan pangkalan data ilmiah, seperti Google Scholar, dengan menggunakan kata kunci yang disesuaikan dengan topik penelitian. Sumber yang dipilih didasarkan pada kesesuaian isi dengan permasalahan penelitian, kredibilitas penerbit atau jurnal, kejelasan identitas publikasi, serta relevansi informasi yang disajikan. Literatur yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian atau tidak memiliki informasi yang memadai tidak digunakan sebagai sumber utama. Proses pemilihan literatur secara terarah diperlukan agar sumber yang digunakan dapat mendukung analisis secara tepat dan dapat dipertanggungjawabkan (Snyder, 2019).

Literatur yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah membaca dan menelaah isi setiap sumber untuk mengidentifikasi gagasan, konsep, serta temuan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah mengelompokkan informasi berdasarkan tema atau aspek pembahasan yang relevan. Tahap ketiga adalah membandingkan informasi antarsumber untuk menemukan persamaan, perbedaan, hubungan antarkonsep, serta kecenderungan temuan penelitian terdahulu. Tahap terakhir adalah menyintesis hasil analisis menjadi uraian deskriptif-analitis yang disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Proses tersebut sejalan dengan pandangan Snyder (2019) bahwa kajian literatur perlu dilaksanakan melalui tahapan yang jelas, mulai dari penentuan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

strategi penelusuran, pemilihan sumber, analisis informasi, hingga penyusunan sintesis hasil kajian.

Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang mengintegrasikan berbagai pandangan dan temuan dari literatur yang telah dipilih. Penyajian dilakukan dengan menghubungkan informasi dari setiap sumber untuk menghasilkan pembahasan yang koheren, mendalam, dan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, kajian literatur tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan informasi dari penelitian terdahulu, tetapi juga sebagai dasar untuk membangun interpretasi dan kesimpulan berdasarkan hasil sintesis sumber-sumber ilmiah yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Terjadinya Bandung Lautan Api

Peristiwa Bandung Lautan Api tidak dapat dilepaskan dari situasi politik dan militer Indonesia yang masih sangat labil setelah Proklamasi Kemerdekaan tahun 1945. Pada masa tersebut, Indonesia yang baru merdeka masih menghadapi berbagai ancaman, baik dari dalam maupun luar negeri. Kedatangan pasukan Sekutu ke Indonesia, khususnya di Kota Bandung, yang diboncengi oleh Netherlands Indies Civil Administration (NICA), menimbulkan ketegangan yang semakin meningkat antara pihak asing dan rakyat Indonesia. Pada awalnya, kehadiran Sekutu diklaim bertujuan untuk melucuti tentara Jepang serta membebaskan tawanan perang melalui misi Recovery of Allied Prisoners of War and Internees (RAPWI). Namun, dalam praktiknya, kehadiran mereka justru dimanfaatkan sebagai jalan untuk mengembalikan kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia. Kondisi ini menimbulkan kecurigaan dan perlawanan dari rakyat, yang merasa bahwa kemerdekaan yang telah diproklamasikan sedang terancam. Akibatnya, berbagai bentuk perlawanan mulai muncul di berbagai daerah, termasuk di Bandung, sebagai wujud penolakan terhadap kembalinya penjajahan (Pertahanan et al., 2025).

Situasi yang sudah tegang tersebut semakin memburuk ketika pihak Sekutu mengeluarkan ultimatum kepada masyarakat Bandung. Ultimatum tersebut memaksa rakyat untuk meninggalkan wilayah tertentu di kota, yang secara tidak langsung menunjukkan adanya upaya penguasaan wilayah oleh pihak asing. Bagi rakyat Indonesia, kebijakan ini tidak hanya dianggap sebagai bentuk tekanan, tetapi juga sebagai ancaman nyata terhadap kedaulatan negara yang baru saja diperoleh. Rakyat memandang bahwa perintah tersebut merendahkan martabat bangsa serta mengabaikan hak mereka atas tanah air sendiri. Dalam kondisi demikian, tumbuh kesadaran kolektif di kalangan masyarakat dan para pejuang bahwa perlawanan perlu dilakukan secara terorganisir dan strategis. Kesadaran ini menjadi titik awal munculnya berbagai langkah perlawanan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga taktis, sebagai upaya mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Indonesia (Yulianto, 2020).

Gambar 1. Peristiwa Bandung Lautan Api



Sumber:https://www.gramedia.com/literasi/pe ristiwa-bandung-lautan-api/

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Latar Keputusan, Strategi di Tengah Ketimpan Kekuatan

Hasil penelitian menunjukan bahwa strategi bumi hangus tidak dipilih karena memiliki keunggulan, melainkan karena adanya keterbatasan. Persenjataan, persediaan logistik, dan jumlah pasukan Republik tidak cukup mengimbangi kekuatan sekutu. Para pemimpin perjuangan manggap bahwa mempertahankan kota secara langsung tidak efektif dan bisa menyebabkan korban yang lebih besar lagi (Pertahanan et al., 2025). Kondisi ini sesuai dengan gambaran umum revolusi fisik, di mana negara republik yang baru berdiri harus bertahan hidup dengan sumber daya yang sangat terbatas. Dalam situasi seperti itu, pilihan strategi tidak lagi hanya tentang menang atau kalah di lapangan terbuka. Masalah yang dihadapi lebih spesifik, bagaimana membuat pihak lawan tidak bisa mendapatkan keuntungan dari kemenangan mereka dalam wilayah tertentu. Di titik ini, bumi hangus menjadi masuk akal sebagai strategi, karena ia mengubah kerugian wilayah menjadi kerugian bagi lawan.

Keputusan tersebut juga tidak diambil dengan sepakat semua orang. Pemerintah pusat di Yogyakarta yang dipimpin oleh perdana menteri Sutan Sjahrir memberikan intruksi agar ultimatum tersebut dipenuhi, dengan tujuan menghindari warga sipil dan mempertahankan jalur diplomasi yang sedang berlangsung. Sebaliknya, Komando Divisi III di bawah kolonel A.H. Nasution bersama Majelis Persatuan Perjuangan Priangan (MP3) menolak memberikan Bandung secara lengkap karena akan memberi keuntungan besar bagi Sekutu dan NICA dalam hal takt dan logistik (Ria Komara Dewi1 Moch Afifuddin2 Rudy Sutanto3, 2026). Menurut penulis, bumi hangus adalah pilihan pilihan tengah antara dua pihak tersebut. Warga dan pasukan tetap meninggalkan Bandung Selatan hingga ultimatum secara resmi terpenuhi, meskipun kota tidak diberikan dalam kondisi siap digunakan. Strategi ini menunjukkan bahwa para pemimpin setempat berusaha mempertahankan kepentingan militer mereka tanpa sepenuhnya melawan kebijakan diplomatik pemerintah pusat.

Perwujudan Strategi Bumi Hangus

Pelaksanaan strategi ini terlihat dalan tiga aspek yang saling mendukung. Dimensi pertama adalah penyangkalan sumber daya, seperti pembakaran gedung pemerintahan, instalasi listrik dan air, depot bahan bakar, serta fasilitas produksi. Tujuannya adalah mencegah pihak lawan menggunakan kota sebagai pusat perintah dan tempat penyimpanan logistik (Ria Komara Dewi1 Moch Afifuddin2 Rudy Sutanto3, 2026). Dimensi kedua adalah sabotase yang sengaja dilakukan, berupa ledakan gedung amunisi Sekutu di Dayeuhkolot. Aksi ini langsung menargetkan kemampuan senjata lawan, sehingga pasokan senjata mereka tidak berfungsi lagi (Herlambang et al., 2021; Yulianto, 2020). Dimensi ketiga adalah keluarnya penduduk dari kota secara sendirinya. Lebih dari 200.000 penduduk melarikan diri ke wilayah selatan sambil membakar rumah-rumah mereka, sehingga pasukan Sekutu terjebak di tengah kota yang sudah kosong (Ria Komara Dewi1 Moch Afifuddin2 Rudy Sutanto3, 2026).

Yulianto dan tim (2020, sebagaimana dikutip oleh Sumaryadi dan tim, 2025) mencatat bahwa proses pembakaran dan evakuasi memakan waktu sekitar tujuh jam. kecepatan dan keselarasan tersebut menunjukan adanya kerja sama yang terencana, sehingga peristiwa ini tidak bisa disebut sebagai keributan yang terjadi secara spontan. Ketiga dimensi tersebut juga menunjukkan suatu pola, kota ditinggalkan dalam kondisi tidak berguna bagi musuh, sementara kekuatan pejuang dan rakyat tetap siap berjaga.

Aksi sabotase di Dayeuhkolot memberi wajah pribadi pada strategi yang secara umum bersifat kolektif. Mohammad Toha dan Mohammad Rambdan, anggotamilisi

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

yang terlibat dalam tugas menghancurkan gudang amunisi, menjadi tokoh yang paling terkait dengan peristiwa tersebut. Toha berhasil meledakkan gudang itu dan gugur dalam misi tersebut (Pertahanan et al., 2025). Menurut penulis, arti dari aksi ini tergantung pada hubungannya dengan strategi yang lebih besar. Pembakaran kota menghilangkan sumber daya yang bisa digunakan oleh lawan, sedangkan peledakan gudang amunisi mengurangi kemampuan lawan untuk menyerang kembali. Kedua langkah itu saling menguatkan. Selain itu, kisah keduanya masoh digunakan sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan, termasuk melalui komik pendidikan bagi anak-anak SD (Hanif & Nurhayati, n.d.).

Bumi Hangus sebagai Perlawanan terhadap Kolonialisme Belanda

Strategi bumi hangus bisa disebut sebagai bentuk perlawanan melawan kolonial, bukan hanya sekadar mengahncurkan kota, karena ada lima alasana berikut.

a. Sasaran sebenernya adalah pemulihan kekuasaan kolonial. Pasukan AFNEI tiba bersama NICA, sehingga misi RAPWI berubah menjadi upaya untuk mengembalikan kekuasaan Belanda (Yulianto, 2020; Sumaryadi et al., 2025). Para pejuang merusak Bandung sebelum meninggalkannya agar kota itu tidak digunakan sebelum meninggalkannya agar kota itu tidak digunakan sebagai tempat loncatan untuk mengembalikan pemerintahan kolonial di Jawa Barat.
b. Penyangkalan sumber daya sebagai taktik. Kebijakan bakar tanah adalah cara sengaja dan terencana untuk menghancurkan objek tertentu agar tidak bisa digunakan oleh pihak lawan (Odippradana & Kusumo, 2020). Dalam praktik klasik, taktik ini sering digunakan oleh pihak yang mundur agar lawan tidak mendapat keuntungan logistik (McElhatton. 2008, dalam Sumaryadi et al., 2025). Di Bandung, logika digunakan untuk menghadapi kekuatan yang ingin memulai kembali pemerintahan kolonial, sehingga maknannya melampaui urusan militer semata.
c. Perpindahan medan dari kota ke pinggiran. Pembumihangusan dilakukan bersamaan dengan perpindahan pusat pertahanan lawan ke daerah pinggiran dan pedesaan utnuk melancarkan perang gerilya (Nasution, 1965; Sumartadi et al., 2025). Dnegan begitu, kehilangan kota tidak berarti kehilangan semangat perjuangan.
d. Perlawanan yang melibatkan rakyat. Sumaryadi dan tim penelitian tahun 2025 menyebutkan bahwa perlawanan ini melibatkan berbagai kalangan masyarakat, mulai dari ulama hingga siswa sekolah. Rakyat bukan hanya menjadi korban yang terpaksa diungsikan, tetapi juga terlibat angsung dalam membakar rumah mereka sendiri sebagai bentuk penolakan terhadap kembali pendudukan. Penulis membaca ini sebagai bukti bahwa penolakan terhadap kolonialisme sudah menjadi sikap yang dimiliki bersama oleh seluruh masyarakat, bukan hanya sikap dari para tentara saja.
e. Simbol dan pesan politik. Meninggalkan kota yang sudah hancur memberi tahu bahwa pergi dari suatu daerah tidak berarti menyerahkan kekuasaan tersebut. Pesan tersebut diberikan kepada lawan, sekaligus memberi tahu rakyat sendiri bahwa perjuangan masih berlangsung. Tafsir ini adalah analisis penulis.

Kelima alasan itu menunjukkan bahwa bumi hangus di Bandung adalah strategi pertahanan yang memiliki sifat menyerang. Barisan pasukan memang berpindah ke belakang, tetapi langkah tersebut justru membatasi kemampuan lawan untuk maju (Sumaryadi et al., 2025). Kombinasi ini lah yang membuat peristiwa Bandung berbeda dari sekadar tempat berlindung massal.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Efektivitas, Biaya, dan Pertimbangan Etis

Secara militer, bumi hangus mencapai tujuannya. Para Sekutu tidak bisa menggunakan Bandung Selatan sebagai pusat pangkalan dan logistik (Dewi et al., 2026; Sumaryadi et al., 2025). Pemindahan basis perlawanan ke daerah pinggir kota juga membantu pasukan Republik tetap utuh dan bisa melanjutkan perang gerilya.

Namun, keberhasilan itu dibayar mahal. Dari segi ekonomi, Dewi dan timnya (2026) menemukan bahwa pasar dan toko-toko terbakar, sehingga aktivitas jual beli terhenti, dan distribusi bahan pokok terganggu karena gudang serta tempat produksi mengalami kerusakan. Pedagang dan pekerja pabrik kehilangan pekerjaan, karena itu penghasilan orang-orang jadi lebih sedikit. Sebagai tanggapan, muncul kebiasaan bertukar barang dan sistem ekonomi gotong royong hanya agar bisa bertahan hidup. Dari segi sosial, pengungsian massal memisahkan sebagian keluarga dan sementara menghentikan kegiatan belajar mengajar. Pola cara orang berinteraksi pun berubah dari komunitas kota yang tenang menjadi komunitas tempat berlindung. Namun di wilayah pengungsian tersebut, kerja sama antarwarga justru semakin meningkat, seperti yang terlihat dari adanya pembagian makanan bersama-sama.

Masa krisis dengan demikian melahirkan kohesi komunitas. Praktik berdagang secara langsung, distribusi bahan logistik secara bersama-sama, serta peran para tokoh agama dan masyarakat dalam mempertahankan ketenangan dalam komunitas menjadi cara utama untuk bertahan hidup (Dewi et al., 2026). Penulis mengatakan bahwa bumi hangus itu justru merugikan ekonomi kota, hanya demi tujuan politik dan militer yang lebih besar. Perlu diperhatikan bahwa data yang digunakan oleh Dewi et al.(2026) berasal dari arsip dan wawancara dengan para ahli, bukan dari saksi langsung, sehingga sebaiknya dibaca sebagai interpretasi dari penulis.

Pemboman bumi hangus selalu menimbulkan pertanyaan etis karena mengenai benda dan fasilitas yang juga digunakan oleh masyarakat sipil. Odippradana & Kusumo (2020) membahas taktik ini dalam kerangka hukum humaniter internasional, dengan kasus yang berbeda secara signifikan, yaitu tindakan terhadap suku Rohingya. Penulis membaca perbedaannya pada siapa yang memutuskan. Di Myanmar, pihak berkuasa melakukan penghancuran terhadap sebuah kelompok penduduk. Di Bandung, pasukan bersama warga setempat melakukan pengekosongan dan pembakaran sebagai bentuk respons terhadap ultimatum dari pihak asing. Perbandingan ini adalah analisis penulis. Perlu diingat bahwa aturan hukum humaniter yang melarang penghancuran objek vital untuk kelangsungan hidup penduduk sipil sudah ditetapkan dalam Protokol Tambahan I tahun 1977, sehingga mengevaluasi peristiwa 1946 dengan standar tersebut terasa tidak sesuai dengan masa itu dan hanya bisa digunakan sebagai bahan berpikir kembali.

Dampak terhadap Nasionalisme dan Warisan Strategi

Kesediaan masyarakat untuk mengorbankan harta benda, tempat tinggal, bahkan nyawa mereka menunjukkan semangat nasionalisme yang tumbuh dari pengalaman penderitaan bersama dan memperkuat rasa persatuan sosial serta kesadaran akan identitas nasional (Rahmadhani et al., 2022). Peristiwa ini juga menunjukkan hubungan yang terus berlanjut dengan meningkatnya kesadaran nasional yang mulai berkembang sejak awal abad ke-20 (Sulaiman, 2016, dalam Sumaryadi et al., 2025). Menurut Yulianto dan tim peneliti lainnya (2020, seperti yang dikutip dalam Sumaryadi dan rekan-rekannya, 2025), nasionalisme yang muncul di Bandung pada masa itu bukan hanya tentang politik, tetapi juga nasionalisme sosial yang menghubungkan rakyat dalam satu tujuan yaitu mempertahankan kemerdekaan.

Menurut penulis, hal ini membuat peristiwa Bandung Lautan Api berbeda dari cerita perjuangan yang hanya fokus pada tokoh atau pasukan tertentu saja. Nilai yang

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

diwariskan adalah pikiran bahwa kemerdekaan dijaga oleh semua lapisan rakyat. Sumaryadi et al.(2025) menganggap Bandung Lautan Api sebagai awal mula dari doktrin Pertahanan Rakyat Semesta (Hankamrata), yang saat ini tercantum dalam Permenhan No.25 Tahun 2014 tentang Doktrin Pertahanan. Pembacaan ini perlu diberi catatan kehati-hatian. Menurut Cribb (2001) dan Turner (2005), gagasan perlawanan rakyat total yang dikemukakan Nasution dirumuskan lebih rapi dan terstruktur setelah masa revolusi. Oleh karena itu, pada tahun 1946 peristiwa tersebut lebih tepat disebut sebagai contoh nyata tindakan perlawanan rakyat dibandingkan sebagai doktrin yang sudah terstruktur dengan rapi. Dengan cara membaca seperti ini, klaim bahwa Bandung adalah "asal-usul" Hankamrata tetap bisa dijaga tanpa mengabaikan jarak waktu antara keduanya. Warisan peristiwa ini tetap hidup dalam dunia pendidikan dan media populer. Komik pendidikan yang berisi cerita Toha dan Ramdan tersebut dibuat agar dapat membentuk sikap cinta tanah air, bersedia berjuang, disiplin, beragama, dan tidak mudah menyerah sejak kecil (Hanif & Nurhayati, 2024). Ini menunjukkan bahwa nilai cinta tanah air dari Bandung Lautan Api terus diwariskan melalui jalur pendidikan, bukan hanya melalui jalur militer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bumi hangus di Bandung terbaik dipahami sebagai cara orang yang tidak kuat mengubah rasa kehilangan menjadi pengaruh. Strategi ini bekerja pada tiga lapis sekaligus. Kota tersebut dibersihkan dan dihancurkan di ruang itu hingga tidak lagi berguna bagi musuh. Pada masa itu, perang bergeser dari pertempuran terbuka di kota ke bentuk perlawanan gerilya di daerah pinggiran, sehingga kemenangan musuh atas kota belum tentu berarti kemenangan atas perjuangan secara keseluruhan. Kota yang ditinggalkan dalam kondisi rusak menggambarkan bahwa kekuasaan tidak selalu berarti menguasai wilayah itu. Kekuatan dari strategi ini bukan tergantung pada tingkat kerusakannya, tetapi karena kemampuannya beroperasi di ketiga lapisan sekaligus. Inilah perbedaannya dari sekadar mundur atau mengungsi.

Dari pembacaan tersebut muncul ide yang lebih luas, yaitu bahwa dalam peristiwa ini, kedaulatan tetap dipegang oleh rakyat, bukan oleh penguasa kota. Pasukan pergi meninggalkan kota, tapi rakyat itu sendiri yang memutuskan untuk membakar rumah mereka. Keputusan itu mengubah arti "mempertahankan kemerdekaan" dari kegiatan militer menjadi tindakan bersama yang memerlukan pengorbanan yang nyata. Ini menunjukkan mengapa peristiwa Bandung pantas disebut sebagai bentuk perlawanan melawan kolonial, bukan hanya sekadar tindakan militer yang terjadi secara kebetulan terhadap pihak Belanda. Lawan yang dihadapi adalah upaya untuk memperbaiki kekuasaan kolonial, dan jawaban yang diambil adalah menolak menggunakan kota sebagai alat untuk kekuasaan tersebut.

Kajian ini juga menemukan sebuah paradoks yang tidak banyak orang perhatikan. Strategi militer yang berhasil justru merusak dasar ekonomi masyarakat yang disetujui, sementara kekompakan sosial justru semakin kuat di tengah kehancuran itu. Penulis membaca ini sebagai peringatan terhadap dua cara membaca yang sama-sama sederhana. Cara pertama adalah dengan memandang kehancuran bumi sebagai kemenangan tanpa perlu mengeluarkan biaya apa pun. Cara kedua menganggapnya semata kehancuran. Pembacaan yang lebih jujur menggambarkannya sebagai keputusan yang dibayar mahal, diambil karena pilihan lain dianggap lebih jelek. Dari sini juga terlihat bahwa solidaritas yang muncul tidak boleh menjadi alasan untuk menerima kerugian tersebut, karena kohesi terbentuk justru karena masyarakat kehilangan struktur ekonomi resmi mereka.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Dari segi sejarah, penelitian ini bergerak dari cerita pahlawan menuju pemahaman tentang keputusan yang diambil. Peristiwa Bandung bukan hanya dianggap sebagai contoh keberanian, tetapi juga dijadikan pilihan yang bisa dinilai berdasarkan tujuannya, cara melakukannya, dan dampaknya. Sintesis ini juga membantu menghubungkan klaim bahwa Bandung adalah munculnya gagasan Pertahanan Rakyat Semesta. Penulis menganggapnya sebagai contoh nyata, yaitu pengalaman yang nantinya bisa dibaca lagi dan dijadikan ide. Dengan cara itu, hubungan keduanya tetap bisa dijaga tanpa menyamakan praktik tahun 1946 dengan doktrin yang dibuat kemudian.

Implikasi bagi pendidikan sejarah cukup jelas. Peristiwa ini bisa digunakan untuk melatih siswa membaca keputusan masa lalu secara kritis, dengan mempertimbangkan pilihan yang ada saat itu, siapa yang membayar biayanya, dan apa yang diturunkan ke generasi berikutnya. Pembelajaran kali ini berubah dari hanya menghafal urutan peristiwa dan tokoh menjadi berpikir tentang pilihan yang diambil, sekaligus tetap menjaga nilai pengorbanan dan rasa cinta kepada tanah air yang selama ini terkait dengan peristiwa tersebut. Penelitian ini menggunakan sumber informasi yang sudah ada, sehingga beberapa penjelasannya masih perlu dicek lagi. Pertama, penjelasan bahwa bumi hangus adalah jalan tengah antara sikap pemerintah pusat dan Divisi III perlu dikaji dengan menggunakan dokumen primer. Arsip perintah Divisi III, surat pemerintah pusat, serta catatan dari pihak AFNEI dan NICA bisa menunjukkan seberapa besar keputusan itu benar-benar diambil sebagai bentuk kompromi, atau justru muncul karena situasi yang darurat.

Kedua, angka-angka yang sering terdengar, misalnya jumlah pengungsi dan lamanya api berlangsung, perlu dicari tahu sumbernya. Penelitian lebih lanjut dapat melibatkan data penduduk dan catatan ekonomi masa lalu agar dampak ekonomi dan sosial tidak hanya didasarkan pada wawancara dengan ahli, tetapi juga pada pengakuan dari para pelaku dan saksi yang masih tersimpan, termasuk tulisan tangan para pelaku.

Ketiga, pembacaan mengenai tiga lapis strategi yaitu ruang, waktu, dan makna dapat diuji pada peristiwa perlawanan perkotaan lain yang terjadi selama masa revolusi, seperti di Surabaya atau Palembang. Perbandingan itu akan menunjukkan apakah pola tersebut mengubah kehilangan menjadi ciri khas Bandung atau berlaku lebih luas, serta apa yang membuat Bandung diingat secara berbeda.

Keempat, penelitian mengenai ingatan kolektif dapat mempelajari bagaimana peristiwa tersebut dilestarikan melalui monumen, lagu, komik, dan pendidikan, serta bagaimana narasi tentang heroisme membentuk cara masyarakat memahami dampak dari peristiwa tersebut. Lima, dalam konteks pendidikan sejarah, penelitian tindakan kelas dapat menguji apakah pembelajaran yang menyajikan bumi hangus sebagai suatu keputusan dengan kompromi benar-benar meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya fokus pada urutan peristiwa.

REFERENSI

Dewi, R. K., Afifuddin, M., & Sutanto, R. (2026). Dampak peristiwa Bandung Lautan Api pada ketahanan ekonomi dan kondisi sosial masyarakat Bandung. *QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 5(1), 384–389.

Herlambang, M. L., Kurniawati, & Hartini, S. (2021). Peran Mohammad Toha pada peristiwa Bandoeng Laoetan Api tahun 1945-1946. *HISTORIOGRAPHY: Jurnal of Indonesian History and Education*, 156-170.

Kurniati, D., & Jailani, M. S. (2023). Kajian Literatur : Referensi Kunci, State Of Art, Keterbaruan Penelitian (Novelty). *1*(1), 1-6.

Kusuma, A., & Wiratri, A. (2018). Taktik perang asimetris dalam peristiwa Bandung

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Lautan Api 1946. *Jurnal Sejarah dan Humaniora*, 7(2), 112–125.

Kusumajanti, K., Syarifuddin, S., Sanulita, H., & Gopur, G. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Paradigma Baru Bidang Ilmu Sosial.* PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Odippradana, M. H., & Kusumo, A. T. (2019). Analisis Tindakan Scorched-Earth Policy (Taktik Bumi Hangus) oleh Junta Militer Myanmar Terhadap Suku Rohingya di Rakhine Menurut Hukum Humaniter Internasional. *5*(2), 93-99.

Rahmadhani, A. R., Sumadi, T., & Abdillah,

F. (2022). Analisis Muatan Nilai Nasionalisme Dalam Film Serangan Fajar Karya Arifin C. Noer. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan), 3*(1), 12-30.Hanif, W., & Nurhayati, D. (n.d.). *KOMIK EDUKASI PAHLAWAN NASIONAL " TOHA-RAMDHAN , BANDUNG LAUTAN API ", SEBUAH UPAYA MENGEMAS SEJARAH BANGSA UNTUK PENDI-*. 431–436.

Pertahanan, D., Di, T., Aan, L., Akbar, S., Putranto, A. M., & Widuri, A. (2025). *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. *12*(8), 3439–3444.

Ria Komara Dewi1 Moch Afifuddin2 Rudy Sutanto3. (2026). No Title. *Jurnal Multidispilin Indonesia*, *5*(Dampak Peristiwa Bandung Lautan Api pada Ketahanan Ekonomi dan Kondisi Sosial Masyarakat Bandung), 387–388.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology : An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *104*(July), 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Sumaryadi, Akbar, L. A., Putranto, A. M., & Widuri, A. (2025). BANDUNG LAUTAN API DAN PERLAWANAN URBAN: GENESIS DOKTRIN PERTAHANAN TOTAL DI INDONESIA. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3439-3444.

Yulianto, E. (2020). *Geliat kota Bandung: dari kota tradisional menuju modern.* Bank Indonesia Institute.